

**PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN PERILAKU KEAGAMAAN  
PADA ANAK AUTIS DI YAYASAN PENDIDIKAN AUTISME**

**BINA ANGGITA YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

**Disusun Oleh :**

**NURHAYATI**

**0041 0117**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2004**

**Dra. Hj. Siti Barirotun**

DOSEN FAKULTAS TARBIYAH

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

---

## NOTA DINAS KONSULTAN

Hal. : **Skripsi Saudara Nurhayati**

Lamp : 8 eksemplar

Kepada

Yth. **Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah**

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah kami membaca, meneliti dan mengadakan perubahan serta perbaikan seperlunya, kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nurhayati

NIM : 0041 0117

Judul Skripsi : PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN PERILAKU KEAGAMAAN PADA ANAK AUTIS DI YAYASAN PENDIDIKAN AUTISME BINA ANGGITA YOGYAKARTA.

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.

Demikian, semoga menjadi maklum adanya.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

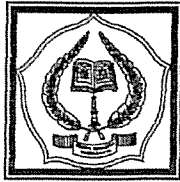
Yogyakarta, 5 Agustus 2004

**Konsultan**



**Dra. Hj. Siti Barirotun**

**NIP. 150028801**



**DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Laksda Adi Sucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta 55281  
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id.

**PENGESAHAN**

No. : IN/I/DT/PP.01.1/186/2004

Skripsi dengan judul: PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN  
PERILAKU KEAGAMAAN PADA ANAK AUTIS  
DI YAYASAN PENDIDIKAN AUTISME  
BINA ANGGITA YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nurhayati  
NIM: 0041 0117

Telah dimunaqosyahkan pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 30 Juli 2004

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Sidang Dewan Munaqosyah**

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si.  
NIP: 150200842

Sekretaris Sidang

Karwadi, S.Ag., M.Ag.  
NIP: 150289582

Pembimbing Skripsi

Dra. Hj. Marhumah, M.Pd.  
NIP: 150241785

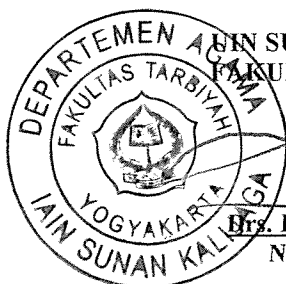
Penguji I

Dra. Hj. Siti Barirotun  
NIP. 150028801

Penguji II

Drs. Sangkot Sirait, M.Ag.  
NIP. 150254037

Yogyakarta, 6 Agustus 2004



Drs. H. Rahmat, M.Pd.  
NIP. 150037930

Dra. Hj. Marhumah M.Pd.  
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH  
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

---

## NOTA DINAS

Hal. : Skripsi Saudara Nurhayati  
Lamp : 4 eksemplar

Kepada  
Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
IAIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah kami membaca, meneliti dan mengadakan perubahan serta perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing skripsi saudara:

Nama : Nurhayati  
NIM : 0041 0117  
Judul Skripsi : "Peran Guru Dalam Menumbuhkan Perilaku Keagamaan pada Anak Autis di Yayasan Pendidikan Autisme Bina Anggita Yogyakarta."

berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oleh karena itu kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan untuk segera dipanggil dalam Sidang Munaqosah untuk mempertanggungjawabkan skripsi ini.

Demikianlah Nota Dinas ini kami sampaikan, atas perhatian Ibu kami mengucapkan banyak terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 16 Juli 2004  
Pembimbing Skripsi



Dra. Hj. Marhumah M.Pd.  
NIP : 150 241 785

# MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: *“Allah Tidak Membebani Seseorang Melainkan Sesuai Dengan Kesanggupannya.”*(QS. 2:286)<sup>1</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Depag RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. CV. Adi Grafika. Semarang. 1994. hal. 72.

# PERSEMBAHAN

---

---

*“SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN  
BUAT ALMAMATER TERCINTA  
FAKULTAS TARBIYAH  
UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA”*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Setelah melalui proses yang cukup panjang, dengan segala fikiran dan tenaga, akhirnya penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan. Banyak pihak yang langsung maupun tidak, telah membantu dalam penyelesaian skripsi yang berjudul *Peran Guru dalam Menumbuhkan Perilaku Keagamaan pada Anak Autis di Yayasan Pendidikan Autisme Bina Anggita Yogyakarta* ini. Dengan segala hormat dan penuh penghargaan, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Drs. H. Rahmat, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan fasilitasnya kepada penulis, sehingga memudahkan penulis dalam menyusun skripsi ini
2. Bapak Drs. Sarjono, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberi izin dalam membahas judul yang tersebut di atas.
3. Ibu Dra. Hj. Marhumah M.Pd. selaku dosen pembimbing yang dengan ketulusan hati dan penuh simpatik meluangkan sebagian waktu di sela-sela kesibukannya untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian penelitian yang penulis lakukan.
4. Pimpinan dan seluruh guru serta karyawan yayasan Autisme Bina Anggita Yogyakarta, yang telah memberikan bantuan moril maupun materiil kepada penulis dalam melakukan penelitian.

5. Kepada Bapak dan Ibu, serta adik-adikku tercinta yang telah memberikan dorongan materi dan spiritual serta kasih sayangnya, sehingga penulis mampu menempuh pendidikan ini.
6. Kepada teman-teman satu kos, teman-teman KKN dan teman satu kelas yang memberikan dorongan dan semangat, sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
7. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan moril maupun materil yang dengan ikhlas diberikan kepada penulis.

Kepada mereka semua, penulis sampaikan terima kasih.

Penulis menyadari dengan segala kerendahan hati bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun dari ketidaksempurnaan itu mudah-mudahan menjadi stimulus dan motivasi bagi penulis untuk lebih mengembangkan kemampuan diri.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya kecil ini dapat memberikan sumbangan dalam dunia pendidikan. Hanya kepada Allah penulis mohon ampun atas segala khilaf, dan kepada-Nya berharap pertolongan.

Yogyakarta, 7 Juni 2004

Penulis.



Nurhayati  
NIM. 0041 0117



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Alasan Pemilihan Judul.....	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
F. Metode Penelitian.....	10
G. Telaah Pustaka.....	13
H. Landasan Teori.....	15
I. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II. GAMBARAN UMUM YAYASAN PENDIDIKAN ANAK AUTISME	
BINA ANGGITA YOGYAKARTA.....	30
A. Letak dan Keadaan Geografis.....	30
B. Sejarah Perkembangan Berdirinya.....	31
C. Keadaan Peserta Didik, Pendidik dan Karyawan.....	32

D. Keadaan Sarana dan Prasarana yang ada .....	39
E. Struktur Organisasi .....	41

**BAB III: CARA MENUMBUHKAN PERILAKU KEAGAMAAN PADA ANAK AUTIS DI YAYASAN PENDIDIKAN AUTISME BINA ANGGITA YOGYAKARTA .....**

A. Cara Menumbuhkan Perilaku keagamaan pada anak autis di Yayasan Pendidikan Autisme Bina Anggita Yogyakarta .....	42
1. Tujuan dari pelaksanaan belajar-mengajar .....	42
2. Tujuan dari pelaksanaan penumbuhan perilaku keagamaan .....	44
3. Materi dan metode yang digunakan dari penumbuhan perilaku keagamaan anak autisme di Yayasan Pendidikan Autisme Bina Anggita Yogyakarta .....	45
4. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penumbuhan perilaku keagamaan anak autis di Yayasan Pendidikan Autisme Bina Anggita Yogyakarta .....	61
B. Hasil yang dicapai dari Cara Penumbuhan Perilaku keagamaan bagi Anak Autis di Yayasan Pendidikan Autisme Bina Anggita Yogyakarta .....	67

<b>BAB IV: PENUTUP .....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran-saran .....	72
C. Kata Penutup .....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran terhadap judul-judul yang dimaksud, penulis perlu mempertegas istilah yang tercakup dalam judul di atas yaitu:

#### 1. Peran

Peran berarti bagian yang dimainkan seorang pemain. Ini berarti mengemban tugas yang harus dijalankan.<sup>1</sup>

#### 2. Guru

ialah orang yang pekerjaannya mendidik, mengajar dan mengasuh.<sup>2</sup> Guru yang dimaksudkan di sini adalah guru-guru yang mengajar di yayasan pendidikan autisme di Bina Anggita yang beragama Islam.

#### 3. Menumbuhkan

Artinya timbul atau hidup dan bertambah besar dan sempurna.<sup>3</sup> Penulis di sini menggunakan kata menumbuhkan karena anak autis

---

<sup>1</sup> Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta. 1989. hal. 667.

<sup>2</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Populer*. Modern English Press. 1991. hal. 494.

<sup>3</sup> Depdikbud. *Op. Cit.* Hal. 968.

mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga tidak mudah untuk mengharapkan sesuatu dari mereka.

#### 4. Perilaku keagamaan

Perilaku atau behaviour adalah semua tingkah laku atau perbuatan atau kelakuan seseorang yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh orang lain atau diri sendiri.<sup>4</sup>

Agama adalah aturan atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Agama juga disebut sebagai pedoman hidup manusia, bagaimana ia harus berpikir, bertingkah laku dan bertindak, sehingga tercipta suatu hubungan yang serasi antar manusia dan hubungan erat dengan Yang Maha Pencipta.<sup>5</sup>

Perilaku keagamaan adalah aturan mengenai tingkah laku atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.<sup>6</sup>

Perilaku yang dimaksudkan di sini adalah perilakunya terhadap dirinya sendiri, terhadap sesama manusia dan terhadap lingkungannya yang sesuai dengan syariat Islam.

Perilaku keagamaan yang dimaksudkan di sini adalah perilaku keagamaan anak autis yang sehat yang bisa tercermin dalam tingkah lakunya sehari-hari yang tidak merugikan untuk dirinya, masyarakat dan lingkungan sekitar.

---

<sup>4</sup> Y. Handojo. *Autisma*. PT. Bhuana Ilmu Populer. Jakarta. 2003. hal. 53.

<sup>5</sup> Anonim. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid I. PT Cipta Adi Pustaka. Jakarta. 1988. hal. 125.

<sup>6</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. *loc. cit.*

## 5. Anak Autis

Anak adalah insan yang masih kecil.<sup>7</sup> Autisme adalah kumpulan gejala (sindroma) di mana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap alam sekitar sehingga anak autis seperti hidup dalam dunianya sendiri.<sup>8</sup> Yang dimaksudkan di sini adalah anak autis yang ada di yayasan Bina Anggita tersebut.

## 6. Yayasan Bina Anggita

Adalah yayasan yang menangani anak autis yang terletak di Gedong Kuning Yogyakarta. Yayasan ini merupakan lembaga pendidikan yang khusus menangani anak-anak autis.

Dari uraian pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa maksud dari skripsi yang berjudul “Peran Guru dalam Menumbuhkan Perilaku keagamaan pada Anak Autis di Yayasan Pendidikan Autisme Bina Anggita Yogyakarta” adalah suatu penelitian tentang sejauh mana peran guru dalam menumbuhkan perilaku keagamaan pada anak autis dan bagaimana pelaksanaan belajar-mengajar serta faktor pendukung dan penghambatnya.

## B. Latar belakang Masalah

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasanya perilaku keagamaan adalah aturan mengenai tingkah laku atau tata cara hidup manusia dalam

---

<sup>7</sup> Peter Salim dan Yenny Salim. *op. cit.* hal. 57.

<sup>8</sup> Faisal Yatim DTM&H. *Autisme (Suatu gangguan jiwa pada anak-anak)*. Pustaka Populer Obor. Jakarta. 2002. hal. 10.

hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Dan berperilaku keagamaan, segala sesuatunya dapat teratur, aman dan terkendali. Karena begitu pentingnya akhlak atau tingkah laku yang baik bagi manusia, Rasulullah sendiri bahkan diutus ke dunia untuk untuk menyempurnakan akhlak manusia, seperti dalam sabdanya:

أَمَا بَعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Bahwasanya aku (Rasul) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.* (HR. Malik).<sup>9</sup>

Dari hadis tersebut, Rasulullah diutus untuk menyempurnakan keseluruhan akhlak manusia dengan memperbaiki kelakuan dan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan Islam pada saat itu. Anak autis dengan kondisi yang secara tidak sengaja melakukan kegiatan yang tidak berkenan oleh masyarakat karena mereka dari penampakan luar terlihat acuh maka perlu dibimbing dan diarahkan untuk melakukan sesuatu yang baik yang sesuai dengan aturan Islam sesuai dengan kesanggupan mereka. Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam Al-quran surat Al-Baqarah ayat 286, yang bunyinya:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*<sup>10</sup>

Menurut catatan, penyandang autisme pada tahun 1987 baru 1 anak per 5000 kelahiran. Sepuluh tahun kemudian berubah menjadi 1 anak per

<sup>9</sup> As'ad Humam. *Seratus Hadis Tarjamah Lafd'iyah*. AMM. Yogyakarta. 1995. hal. 7.

<sup>10</sup> Depag RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. CV. Adi Grafika. Semarang. 1994. hal. 72.

500 kelahiran. Pada tahun 2000 meningkat menjadi 1 anak per 250 kelahiran.<sup>11</sup>

Anak autis mengalami gangguan perkembangan yang kompleks, yang biasanya muncul pada usia 1-3 tahun yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial, mengalami hambatan dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal dan kadang dalam beberapa kasus ditemukan perilaku agresif atau melukai diri sendiri. Sebenarnya gejala-gejala pada anak autis itu bervariasi, bisa ringan maupun berat dan biasanya perilaku anak autis berlawanan dengan berbagai keadaan yang terjadi pada anak seusianya.

Pada pemeriksaan mental, ditemukan kurangnya orientasi lingkungan, rendahnya ingatan, meskipun terhadap kejadian yang baru, demikian juga kepedulian terhadap sekitar sangat kurang.<sup>12</sup> Dengan demikian anak autis dikategorikan sebagai anak yang tidak sehat mentalnya.

Penyebab autisme belum dapat diketahui secara pasti. Teori klasik tentang autisme adalah gangguan neurologikal dimana ada keterlibatan sistem syaraf pusat, kemungkinan berhubungan dengan masalah dalam sistem *retikular aktivasi*, tapi peran genetik, biokimia metabolik, dan “viral disease” atau faktor kelahiran yang masih belum pasti. Rasio antara pria dan wanita adalah 4:1. Insiden = 4-5 per 10.000 kelahiran.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Laporan Utama. *Gatra*. Jakarta. 17 Mei 2003. hal. 25. Kolom 2.

<sup>12</sup> Faisal Yatim DTM&H. *op.cit.* hal. 11.

<sup>13</sup> Rudy Sutadi dkk. *Penatalaksanaan Holistik Autisme*. Pusat Informasi dan Penerbitan Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta. 2003. hal. 204.



Penanganan pada masing-masing anak autis sangat berbeda dan memerlukan waktu yang lama, sehingga memerlukan kesabaran, ketelatenan, kerjasama yang baik dan diperlukan keaktifan guru serta lingkungan yang mendukung.

Disamping penanganan oleh guru autis, orang tuapun memainkan peran yang juga penting dalam membantu perkembangan anak dimana peran orang tua yang baik sangat penting untuk membantu guru dalam mempercepat proses belajar dan mengajar. Orang tua hendaknya bergabung dengan anak ketika sedang bermain walaupun anak autis jika sudah menyukai permainan sesuatu mereka akan menyukainya secara berlebihan dan tidak menghiraukan permainan yang lain. Orang tua hendaknya bisa menarik anaknya itu dari perilaku dan ritualnya yang sering diulang-ulang dan hendaknya menuntun mereka kegiatan yang lebih beragam. Orang tua perlu memasuki dunia mereka untuk memasukkan mereka ke dunia luar. Juga berikan waktu yang lebih untuk bermain dengan mainan kesukaannya jika anak telah menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Anak autis bisa melakukan sesuatu yang berlebihan yang bisa merugikan dirinya, orang lain dan lingkungan sekitar seperti:

1. Perilaku *self abuse* (melukai diri sendiri)
2. Agresif

Perilaku menendang, memukul, menggigit dan mencubit.

3. Tantrum

Perilaku menjerit, menangis dan meloncat-loncat

Anak masuk ke dalam lemari dan membuat berantakan barang – barang yang ada.

#### 5. Perilaku stimulasi diri

Menatap jari-jemari, berayun dan mengepakan tangan.<sup>14</sup>

Oleh karena itu bagaimana seorang pendidik bisa membimbing dan mengarahkan mereka kepada hal-hal yang positif sesuai dengan kemampuan yang didasarkan pada ajaran Islam dengan menggunakan metode-metode tertentu.

Metode-metode yang bisa digunakan antara lain melalui media visual (melalui gambar) maupun verbal (melalui kata-kata) seperti menggabungkan kata-kata dengan foto, lambang atau isyarat tangan untuk membantu anak mengutarakan kebutuhan, perasaan dan gagasannya.<sup>15</sup>

Program pendidikan yang dilakukan guru dititik beratkan pada kepada kemampuan berkomunikasi dan sosialisasi serta teknik pengelolaan perilaku positif juga pencegahan terhadap hal-hal yang menyimpang dengan syariat Islam. Strategi yang dapat dilakukan di kelas sebaiknya juga diterapkan di rumah agar mereka tidak merasakan sesuatu yang berbeda.

Yang menarik di sini adalah bagaimana seorang guru bisa menumbuhkan perilaku keagamaan pada anak autisme dimana telah kita ketahui bahwasanya mereka mengalami gangguan interaksi sosial, juga mengalami hambatan dalam berkomunikasi verbal dan non-verbal serta

---

<sup>14</sup> Bonny Danuatmaja. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Puspa Swara. Jakarta. 2003. hal. 26.

<sup>15</sup> Rudy Sutadi dkk. *Pelatihan Tatalaksana Perilaku pada Penyandang Autisme Semarang, 24 Oktober 1998*. Yayasan Autisme Indonesia. Jakarta. 1998. hal. 1-62.

kegiatan dan minatnya aneh dan terbatas juga penanganan makanan mereka pun memerlukan perhatian.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan perilaku keagamaan yang dilaksanakan oleh guru di yayasan tersebut
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat dalam menumbuhkan perilaku keagamaan anak autis di yayasan tersebut
3. Bagaimana hasil yang telah dicapai dari pelaksanaan penumbuhan perilaku keagamaan di yayasan tersebut
4. Bagaimana peran guru dalam membantu menumbuhkan perilaku keagamaan pada anak autis di yayasan tersebut

### **D. Alasan Pemilihan Judul**

Berangkat dari permasalahan yang ada maka yang mendorong penulis mengangkat judul tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Para anak autis umumnya mengalami gangguan berinteraksi social, sedang pengajaran perilaku keagamaan itu bisa dipahami bila mereka mau mendengarkan dan memperhatikan pada guru, demikian penulis tertarik untuk mengetahui cara belajar perilaku keagamaan mereka dengan gangguan yang mereka miliki.

2. Seorang guru bagaimanapun dituntut untuk menghadapi peserta didik sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada yang tentu saja memerlukan banyak tenaga, pikiran dan pengalaman. Juga diperlukan kebijaksanaan dan metode tertentu untuk menghadapi mereka yang sulit bergabung dengan anak-anak yang lain, lebih suka menyendiri dari pergaulan dan tidak membentuk hubungan pribadi yang terbuka.
3. Karena sepengetahuan penulis belum ada yang melakukan penelitian terhadap pelaksanaan pengarah perilaku keagamaan bagi anak penderita autisme di yayasan Bina Anggita tersebut.
4. Penelitian ini berkaitan dengan bidang yang penulis pilih dan penulis tekuni selama kuliah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui sejauh mana peran guru dalam menumbuhkan perilaku keagamaan pada anak autis di yayasan pendidikan autisme Bina Anggita Yogyakarta.
- b. Mengetahui pendidikan perilaku keagamaan yang dapat dilaksanakan oleh guru untuk menumbuhkan perilaku keagamaan pada anak autis di yayasan pendidikan autisme Bina Anggita Yogyakarta.

- c. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan perilaku keagamaan pada anak autisme di yayasan pendidikan autisme Bina Anggita Yogyakarta.
- d. Mengetahui hasil-hasil yang telah dicapai dari penumbuhan perilaku keagamaan pada anak autisme di yayasan pendidikan autisme Bina Anggita Yogyakarta.

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara keilmuan, penelitian ini dapat menambah dan memperkaya wacana pemikiran, pengetahuan dan wawasan penulis khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan guru dalam memberikan materi perilaku keagamaan kepada siswa yang mempunyai keterbelakangan atau mempunyai dunia sendiri yang sulit untuk dimasuki.
- b. Secara praktis, dari penelitian ini dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran yang ilmiah dan obyektif kepada semua pihak yang berkepentingan terhadap penumbuhan perilaku keagamaan terhadap anak autisme.

## F. Metode Penelitian

### 1. Metode Penentuan Subyek

Metode penentuan subyek juga disebut sebagai metode penentuan sumber data, yaitu: menentukan populasi sebagai tempat diperolehnya

data. Yang dimaksud populasi di sini adalah keseluruhan subyek penelitian.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah:

- a. Pimpinan yayasan pendidikan autisme Bina Anggita Yogyakarta.
- b. Guru yang beragama Islam di yayasan pendidikan autisme Bina Anggita Yogyakarta.
- c. Para siswa autis yayasan pendidikan autisme Bina Anggita Yogyakarta.
- d. Staf dan karyawan yayasan pendidikan autisme Bina Anggita Yogyakarta.

## 2. Metode Pengumpulan Data

### a. Observasi

Metode observasi yaitu mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>17</sup> Metode observasi ini digunakan untuk menyelidiki letak geografis, sarana-prasarana dan pelaksanaan belajar-mengajar juga untuk meneliti perilaku anak autis, interaksi antara guru dan murid juga antar sesama penderita autis di yayasan pendidikan autisme Bina Anggita Yogyakarta tersebut.

### b. Interview

Adalah suatu metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data, dimana peneliti mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang sasaran penelitian (respondent),

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. PT. Rineka Cipta. Jakarta. 1998. hal.115.

<sup>17</sup> Chalid Narbuko dan Abu Achmadi. *Metode Penelitian*. Bumi Aksara. Jakarta. 1999. hal. 70.

atau bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut (*face to face*).<sup>18</sup> Jenis interview yang digunakan adalah interview yang bebas terpimpin, artinya interview tersebut dilakukan dengan menggunakan metode wawancara. Interview ini dilakukan dengan pimpinan, guru-guru dan staf-staf atau karyawan-karyawan di yayasan tersebut untuk memperoleh data tentang berdirinya yayasan Bina Anggita, cara pelaksanaan pengajaran penumbuhan perilaku keagamaan serta berbagai hal tentang faktor pendukung dan penghambatnya.

c. Dokumentasi

Adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>19</sup>

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi, jumlah guru, karyawan dan jumlah siswa dan sebagainya yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Metode Analisis data

Mengingat data yang terkumpul adalah data kualitatif, maka langkah pertama adalah menuturkan data yang dirinci, kemudian menginterpretasikan selanjutnya disimpulkan setelah semua dinilai dengan teori-teori kenyataan. Kesimpulan penilaian antara kenyataan dan teori maka diambil kesimpulan.

---

<sup>18</sup> Soekidjo Notoatmodjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta. 1993. hal. 97.

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto. *op cit.* hal. 236.

Dengan analisa ini, data hasil observasi, interview dan dokumentasi dari proses penumbuhan perilaku keagamaan terhadap anak autisme itu digambarkan secara detail, kemudian diklasifikasikan antara satu dengan yang lainnya. Selanjutnya diinterpretasikan dan diambil kesimpulannya.

Dalam kesimpulan data, metode yang dipergunakan adalah analisa deskriptif kualitatif dengan menggunakan cara berfikir:

a. Metode deduktif

Yaitu metode yang dipergunakan dengan cara mengambil kesimpulan berdasarkan data yang bersifat umum menuju kepada hal yang bersifat khusus.

b. Metode induktif

Yaitu metode yang digunakan untuk menganalisa masalah-masalah yang sifatnya khusus kemudian ditarik menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

### **G. Telaah Pustaka**

Setelah penulis mencari hasil-hasil penelitian yang secara langsung berkaitan dengan peran guru dalam menumbuhkan perilaku keagamaan pada anak autis di fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penulis berkesimpulan bahwa belum ditemukannya judul skripsi yang membahas kondisi anak autis, namun ada beberapa judul skripsi yang secara tidak langsung berkaitan dengan tema pembahasan ini, antara lain:



1. Skripsi Khoiruddin dengan judul : “Peran Orang tua dalam Menumbuhkan moral pada anak (Perspektif Pendidikan Islam)” tahun 2000 yang dihasilkan adalah:

- a. Orang tua yang memiliki otoritas dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian mereka secara sehat.
- b. Pendidikan moral orang dewasa atau orang tua adalah mampu memberikan contoh teladan bagi generasi penerus dan anak-anak mereka dalam bentuk kehidupan praktis (perilaku atau tingkah laku) sebagaimana pengetahuan teoritis yang terlebih dahulu dimilikinya.

Relevansi terhadap skripsi penulis adalah sebagai acuan bahwasanya guru di sini juga berfungsi sebagai orang tua kedua dari anak-anak autis tersebut sehingga sangat membantu dalam proses penyelesaiannya skripsi ini.

2. Skripsi Dian Mochammad dengan judul : “Studi tentang Materi dan Metode Bidang Studi PAI bagi Para Tuna Rungu di SLBB Putera Asih Kediri Jawa Timur” tahun 1994 dengan hasil:

- a. Materi PAI yang diberikan di SLB B tersebut adalah yang sesuai dengan pokok-pokok materi PAI yang tercantum dalam GBPP dan pelaksanaan kurikulum SLB B.
- b. Metode PAI yang diterapkan adalah metode ceramah, penugasan, praktek, tanya jawab dan demonstrasi.

Relevansi terhadap skripsi penulis yaitu sebagai acuan dalam penerapan pengajaran yang dapat dilaksanakan karena anak yang diteliti mempunyai persamaan bahwa mereka anak-anak yang tidak normal yang membutuhkan perhatian khusus.

Sementara itu hasil penelitian secara langsung yang berkaitan dengan tema ini di yayasan pendidikan autisme Bina Anggita Yogyakarta ini belum ada yang menyentuh, padahal ini sangat diperlukan dalam rangka mewujudkan Islam secara *rahmatan li al-alamin* tanpa memandang suku, ras dan golongan tertentu.

## H. Landasan Teori

### 1. Perilaku keagamaan

Aktivitas manusia dalam kehidupan kesehariannya menunjukkan adanya perilaku yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, maupun kebudayaan. Perilaku tersebut menurut Koentjaraningrat, dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia yang disebabkan karena dorongan organismenya, tuntutan lingkungan alam, hasrat psikologinya, maupun pengaruh masyarakat dan kebudayaan.<sup>20</sup>

Perilaku atau behaviour adalah semua tingkah laku atau perbuatan atau kelakuan seseorang yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh orang lain atau diri sendiri.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Koentjaraningrat dkk. *Kamus Istilah Antropologi*. Pusat Pembangunan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta. 1984. hal. 142.

<sup>21</sup> Y. Handojo. *Autisma*. PT. Bhuana Ilmu Populer. Jakarta. 2003. hal. 53.

Agama juga disebut sebagai pedoman hidup manusia, bagaimana ia harus berpikir, bertindak laku dan bertindak, sehingga tercipta suatu hubungan yang serasi antar manusia dan hubungan erat dengan Yang Maha Pencipta.<sup>22</sup>

Perilaku keagamaan adalah aturan mengenai tingkah laku atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.<sup>23</sup>

Salah satu konsep religiusitas yang banyak dianut oleh ahli psikologi dan sosiologi adalah hasil rumusan CY Glock dan Stark. Menurut kedua ahli ini ada lima dimensi yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengetahui keadaan keberagamaan seseorang, yaitu:

a. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan-pandangan teologis dan mengakui kebutuhan doktrin-doktrin tersebut.

b. Dimensi praktek keagamaan

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dalam hal yang dilakukan yang menyatakan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

c. Dimensi pengalaman

Memperhatikan fatwa bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu meski tidak tepat jika dikatakan

---

<sup>22</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid I. PT Cipta Adi Pustaka. Jakarta. 1988. hal. 125.

<sup>23</sup> *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. *loc. cit.*

bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir.

d. Dimensi pengetahuan agama (intelektual)

Mengacu pada harapan-harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

a. Dimensi pengamalan/ konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat keyakinan-keyakinan keagamaan, praktek pengalaman dan pengetahuan seorang diri dari hari ke hari.<sup>24</sup>

Dalam Islam kelima dimensi di atas juga ada, hanya saja dimensi-dimensi itu tidak terbagi dalam lima dimensi tetapi tercakup dalam tiga dimensi, yaitu:

a. Dimensi keyakinan

Menunjukkan seberapa tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik.

b. Dimensi peribadatan atau praktek beragama

Menunjukkan pada tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana dianjurkan oleh agamanya.

c. Dimensi pengamalan

<sup>24</sup> Jamaluddin Ancok dan Fuat Nashori S. *Psikologi Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 1995. hal. 77-78.

Dimensi ini menunjukkan tingkatan seorang muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yaitu bagaimana individu berelasi dengan manusia lain.<sup>25</sup>

Dimensi keyakinan tersebut dapat dimulai dengan pengajaran materi-materi do'a agar dapat menumbuhkan hubungan antara anak dengan Allah.

Dimensi praktek keagamaan tersebut dapat dilihat dalam tingkah laku keseharian yang berupa adab makan dengan menggunakan tangan kanan, adab buang air yang benar dengan cara masuk dengan kaki kiri dan keluar dengan kaki kanan dan perilaku-perilaku yang lainnya.

Dimensi pengamalan tersebut dapat dilihat dari perilaku seperti tolong-menolong, kebersihan badan dan kebersihan lingkungan.

Telah dikatakan bahwasanya anak autis mempunyai kondisi mental yang tidak sehat dengan mengacu kepada definisi dari kesehatan mental itu sendiri yaitu:

- 1) Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*).
- 2) Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan masyarakat serta lingkungannya.
- 3) Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa.

---

<sup>25</sup> Ibid. Hal. 80-81.

4) Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.<sup>26</sup> Jadi anak autis belum bisa dikatakan sehat mentalnya karena memang mereka mempunyai keterbatasan dan hambatan yang tidak bisa dielak oleh mereka.

## 2. Anak Autis

### a. Definisi autisme

Autisme adalah suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri baik cara berpikir maupun berperilaku. Keadaan ini mulai terjadi sejak usia masih muda, biasanya sekitar usia 2-3 tahun. Autisme bisa mengenai siapa saja, baik yang sosio ekonomi mapan maupun kurang, anak atau dewasa, dan semua etnis.<sup>27</sup>

Autisme adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain.<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Zakiah Daradjat. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Perilaku Keagamaan*. Bulan Bintang. Jakarta. 1982. hal. 11-13.

<sup>27</sup> Faisal Yatim DTM&H. *op.cit.hal.* 10-11.

<sup>28</sup> Rudy Sutadi, *Seminar dan Pelatihan 2 hari Intervensi Dini Tatalaksana Perilaku (Applied Behaviour Analysis/ Metode Iovaas) pada Penyandang Autisme 17-18 Juni 2000*. Lembaga Intervensi Terapan Autisme. Jakarta. 2000. hal. 33.

Menurut Ika Widyawati, ahli penyakit autisme pada fakultas kedokteran Universitas Indonesia, autisme berarti hidup dalam dunianya sendiri.<sup>29</sup> Dari definisi-definisi di atas, autisme adalah kumpulan gejala kelainan perilaku, berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain sehingga seperti hidup dalam dunia sendiri yang biasanya muncul pada usia 2-3 tahun.

#### a. Pengelompokan autisme

Autisme dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

##### 1). Autisme persepsi

Disebut juga autisme internal (*endogenous*) karena kelainan sudah timbul sebelum lahir yang dapat diamati dari kecemasan yang timbul akibat rangsangan dari luar baik yang kecil maupun yang kuat.<sup>30</sup>

##### 2). Autisme reaksi

Di sini penderita membentuk gerakan-gerakan tertentu berulang-ulang dan kadang-kadang disertai kejang-kejang yang mulai terlihat pada anak usia 6-7 tahun sebelum anak memasuki tahap berpikir logis. Anaknya mempunyai sifat rapuh, mudah terkena pengaruh dari luar yang timbul setelah lahir baik karena trauma fisik maupun psikis.<sup>31</sup>

##### 3). Autisme yang timbul kemudian

<sup>29</sup> Gatra. op.cit. hal.30. kolom.1.

<sup>30</sup> Faisal Yatim DTM&H.op.cit.hal. 28.

<sup>31</sup> Ibid. hal.31-32.

Kelainan ini akan sulit memberikan pelatihan dan pendidikan untuk mengubah perilakunya yang sudah melekat.<sup>32</sup>

Jadi semakin dini anak diterapi atau diberikan pendidikan khusus maka semakin mudah untuk penyembuhannya.

#### b. Ciri-ciri anak autis

Autisme ditandai oleh ciri-ciri utama, antara lain:

- 1). Tidak peduli dengan lingkungan sosialnya
- 2). Tidak bisa bereaksi normal dalam pergaulan sosialnya
- 3). Perkembangan bicara dan bahasa tidak normal
- 4). Reaksi atau pengamatan terhadap lingkungannya terbatas atau berulang-ulang.<sup>33</sup>

Sehingga dengan gangguan-gangguan seperti ini anak autis memerlukan perhatian yang lebih agar mereka dapat “sembuh”, yaitu bila mereka berhasil masuk ke dalam *mainstreaming*. Artinya, mereka dapat masuk dan mengikuti sekolah reguler kemudian berkembang dan hidup mandiri di masyarakat dengan tidak tampak gejala sisa, sehingga sering tidak ada yang menduga bahwa seseorang adalah (mantan) penyandang autisme.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Ibid. hal.35.

<sup>33</sup> Ibid. hal.11.

<sup>34</sup> *Intervensi Dini Tatalaksana Perilaku (Applied behavior Analysis:Metode Lovaas) Pada penyandang Autisme*.op.cit.hal.34



### c. Perilaku autistik

Perilaku autistik berbeda dari perilaku normal. Autistik memiliki perilaku yang berlebihan (*excessive*) atau perilaku yang berkekurangan (*deficient*), sampai ke tingkat tidak ada perilaku.<sup>34</sup>

Perilaku yang berlebihan misalnya mengamuk (*tantrum*) dan perilaku stimulasi diri.<sup>35</sup> Dengan keadaan anak ini, ia dapat menyakiti dirinya sendiri, orang lain bahkan lingkungan sekitarnya.

Perilaku yang berkekurangan umumnya adalah gangguan bicara. Ada anak autis yang berbicara non verbal, sedikit suara, sedikit kata-kata dan ada pula yang *ekolalia* (membeo). Perilaku yang berkekurangan lainnya adalah perilaku sosial yang tidak tepat. Mereka kerap menganggap orang lain benda.<sup>36</sup>

### d. Metode Pembelajaran

Metode yang biasa digunakan adalah:

#### 1. Metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) atau metode Lovaas

Berawal dari teori *operant conditioning*-nya Skinner, lalu berkembang menjadi ABA melalui berbagai tahap yang panjang. Kemudian setelah berkembang menjadi ABA, Lovaas yang pertama kali mencoba menerapkannya pada anak-anak autistik dan yang pertama kali menerbitkan publikasi monumentalnya pada tahun 1960-an yang menandai penggunaan modifikasi perilaku untuk penyandang autisme, sehingga banyak orang yang telah menggunakan istilah

<sup>34</sup> Bonny Danuatmaja op.cit. hal.25.

<sup>35</sup> Bonny Danuatmaja loc.cit.

<sup>36</sup> Bonny Danuatmaja loc.cit.

*lovaas therapy* atau *lovaas method* untuk *intensive behavior treatment*. Lovaas hanyalah salah satu merek dari ABA.<sup>38</sup> Suatu dasar dari ABA yaitu apabila suatu perilaku bila diberi *reinforcement* (imbalan yang tepat) akan semakin sering dilakukan, dan sebaliknya bila suatu perilaku tidak diberi imbalan maka perilaku tersebut akan terhenti.<sup>39</sup> Oleh karena itu sewaktu menterapi, perhatikan selalu respon anak terhadap imbalan yang diberikan. Apabila tidak menyenangkan maka hentikan imbalan dan digantikan pada imbalan yang lain.

Semua ketrampilan yang diajarkan kepada penyandang autisme diberikan secara berulang-ulang dengan sejumlah imbalan, bila anak memberi respon positif. Pada awalnya imbalan bisa berbentuk konkrit, seperti mainan, makanan atau minuman. Tetapi sedikit-demi-sedikit imbalan atas keberhasilan anak itu diganti dengan imbalan sosial, misalnya pujian, pelukan dan senyuman.<sup>40</sup> Keberhasilan anak secara ketat dimonitor oleh pengumpulan data yang rinci. Kemampuan yang telah dikuasai dimasukkan pada *maintenance* (pemeliharaan) sehingga anak tidak menjadi regresi saat tugas baru diperkenalkan.<sup>41</sup>

Imbalan yang berupa makanan atau minuman diberikan dalam porsi kecil oleh karena itu harus diberikan berkali-kali. Sedangkan mainan dapat dimainkan anak selama 5-10 detik saja, kemudian diambil kembali. Imbalan lain adalah imbalan taktil yaitu pelukan,

---

<sup>38</sup> Intervensi Dini Tata Laksana Perilaku (ABA/ metode lovaas) pada penyandang autisme.op.cit.hal.36-37.

<sup>39</sup> Y. Handojo.op.cit.hal.53.

<sup>40</sup> Gatra.op.cit.hal.33.kolom 3.

<sup>41</sup> Intervensi dini tatalaksana perilaku.op.cit.hal. 48-49.

ciuman, tepukan, elusan. Imbalan verbal juga dapat diberikan bersama-sama yaitu: "bagus", "pandai", "pintar", dan lain sebagainya.<sup>42</sup>

Beberapa hal dasar mengenai teknik-teknik ABA adalah :

- a. Kepatuhan (*compliance*) dan kontak mata adalah kunci masuk ke metode ABA. Tetapi sebenarnya metode apapun yang dipakai, apabila anak patuh dan mampu membuat kontak mata, maka semakin mudah mengajarkan sesuatu kepada anak.
- b. *One on one* adalah satu terapis untuk satu anak. Bila perlu dapat dipakai seorang co-terapis sebagai prompter (pemberi prompt)
- c. Siklus dari *Discrete Trial Training* yaitu dimulai dengan instruksi dan diakhiri dengan imbalan. Siklus penuh terdiri dari 3 kali instruksi dengan pemberian tenggang waktu 3-5 detik pada instruksi ke-1 dan ke-2.
- d. *Fading* adalah mengarahkan anak ke perilaku target dengan prompt penuh, dan semakin lama makin dikurangi secara bertahap sampai akhirnya anak mampu melakukan tanpa prompt.<sup>43</sup>

Prompt adalah bantuan yang diberikan untuk meningkatkan respon yang benar. Prompt dapat berupa prompt penuh (tangan-pada-tangan), prompt visual, prompt lisan, prompt gestural (gerak isyarat tubuh termasuk mimik), prompt model (contoh), prompt dimensional (ukuran), dan prompt posisi (letak).<sup>44</sup>

<sup>42</sup> Y. Handojo.op.cit.hal.57.

<sup>43</sup> Y. Handojo.op.cit.hal.60-61.

<sup>44</sup> Intervensi dini tatalaksana perilaku.op.cit.hal.47.

Instruksi kepada anak harus S\_J\_T\_T\_S: Singkat-Jelas-Tegas-Tuntas-Sama. Suara instruksi harus cukup jelas (volume suara perlu selalu disesuaikan dengan respon seorang anak), namun jangan membentak atau menjerit. Singkat yaitu cukup 2-3 suku kata, jangan terlalu panjang, Tegas berarti instruksi tidak boleh “ditawar” oleh anak dan harus dilaksanakan (kalau perlu diprompt). Tuntas berarti setiap instruksi harus dilaksanakan sampai selesai, jangan setengah jalan. Sama yaitu setiap instruksi dari tiga terapis harus memakai kata yang sama, jangan berbeda sedikitpun.<sup>45</sup>

## 2. Metode Son-rise

Son-rise merupakan program yang dimiliki oleh option institute yang didirikan Barry Neil (Bears) dan Samahria-Kaufman. Program untuk orang tua ini menerapkan prinsip-prinsip yang akan membuat anak keluar dari keterbatasannya.

Sikap yang perlu diperhatikan :<sup>46</sup>

### a. Mencintai dan menerima

Sikap mencintai dan menerima merupakan dasar semua interaksi program yang akan diikuti.

### b. Tidak menghakimi

Jangan menghakimi perbuatan anak, baik atau buruk, benar atau salah.

<sup>45</sup> Y. Handojo. op.cit. hal. 54-55.

<sup>46</sup> Bonny Danuatmaja. op.cit. hal. 62-63.

c. Gunakan 3E

Gunakan *energy, excitement dan enthusiasm* pada semua kegiatan.

d. Jadilah *Happy detective*

3. Metode Kauffman

Metode kauffman membalikkan peranan (*flip flop the role*) yaitu orang tua dan terapis justru yang menjadi “murid” dari dunia anak autis yang bersangkutan dengan mengamati, mempelajari, membantu dan menunjang anak mengembangkan dirinya sendiri, sedangkan anak menjadi “guru”. Anak membimbing proses, menemukan, dan menjelajah diri serta dunianya, menunjukkan jalan kepada orang tua dan terapis apa yang perlu dilakukan.<sup>47</sup>

Sebenarnya tata laksana terapi dilakukan di ruangan khusus yang disebut *playroom*. Di sana tidak ada piring-piring atau jika ada diganti dengan piring plastik sehingga tidak ada masalah dalam proses *joining*.<sup>48</sup>

Orang tua atau terapis mengikuti dahulu perilaku anak, lalu koreksi perilaku tersebut dengan contoh perilaku yang benar.

4. Floor time

Floor time merupakan metode pendekatan, yang terdiri dari 5 step yang digunakan untuk mendukung perkembangan emosional dan social anak, 5 step tersebut secara berurutan adalah :<sup>49</sup>

1. Observasi

<sup>47</sup> Ibid. hal.59.

<sup>48</sup> loc.cit.

<sup>49</sup> Rudy Sutadi.op.cit.hal.195-197.

Observasi ini meliputi mendengarkan atau mengamati baik ekspresi muka, nada, suara, gesture, kata-kata yang dikeluarkan anak, apakah anak cenderung komunikatif atau menarik diri, anak senang atau ketakutan, dan sebagainya yang semua ini penting agar kita dapat menentukan bagaimana harus mendekati anak secara efektif.

2. Pendekatan-membuka lingkaran komunikasi, yaitu dengan kata-kata dan gesture (gerak isyarat tubuh) yang 'pas', sehingga kita dapat membuka lingkaran komunikasi dengan anak.
3. Mengikuti aktivitas yang diminati anak.

Setelah kita berhasil melakukan pendekatan pertama selanjutnya ikuti aktivitas yang menarik minat anak, dengan jalan menjadi teman bermain dan sebagai seseorang yang siap membantu bila anak memerlukan. Berikan kesempatan anak untuk membuat sendiri aturan dalam permainannya, dengan demikian kita membantu anak untuk merasa dihargai, dapat mengambil keputusan serta memberikan kesempatan mereka untuk 'punya pengaruh' dalam dunianya.

4. Memperluas permainan

Sementara kita mengikuti permainan yang dipilih anak kita dapat melibatkan diri untuk mengembangkan permainannya dengan komentar yang membangun tentang permainannya dan kemudian menanyakan sesuatu untuk merangsang daya pikir anak dalam permainan tanpa kesan mengganggu. Hal ini akan membantu anak mengembangkan gagasan mereka.

5. Biarkan anak menutup lingkaran komunikasi, dengan respon baik melalui gesture (gerak isyarat tubuh) ataupun dengan komentar.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu: bagian formalitas, bagian isi, dan bagian lampiran di akhir halaman.

Bagian formalitas terdiri dari halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, kata pengantar dan daftar isi.

Bagian isi terdiri dari empat bab yaitu: Bab I tentang pendahuluan yang meliputi penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, telaah pustaka, landasan teori dan sistematika pembahasan.

Bab II terdiri dari gambaran umum yang meliputi: letak geografis yayasan, sejarah berdiri serta tujuan berdirinya, struktur organisasi, dan kondisi umum yang meliputi : keadaan sarana dan prasarana yang ada, personel guru, personel siswa dan karyawan, serta fasilitas yayasan.

Bab III terdiri dari cara penumbuhan perilaku keagamaan pada anak autis di Yayasan Pendidikan Autisme Bina Anggita Yogyakarta yang meliputi: tujuan dari pelaksanaan belajar-mengajar, tujuan dari pelaksanaan penumbuhan perilaku keagamaan, materi dan metode yang digunakan dari penumbuhan perilaku keagamaan anak autisme, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penumbuhan perilaku keagamaan anak autis dan hasil yang dicapai

dari cara penumbuhan perilaku keagamaan bagi anak autis di yayasan pendidikan autisme Bina Anggita Yogyakarta.

Bab IV terdiri dari penutup, kesimpulan dan saran-saran. Bagian akhir skripsi ini adalah daftar pustaka, dan lampiran.







STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Setelah peneliti menguraikan beberapa hal di atas, baik yang bersifat teori maupun penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan perilaku keagamaan yang dilaksanakan oleh guru di yayasan tersebut adalah:
  - a. Materi untuk kelas dengan kurikulum awal
    - 1). Materi untuk kemampuan diri
    - 2). Materi untuk kemampuan imitasi atau meniru
    - 3). Materi untuk kemampuan bahasa reseptif
    - 4). Materi untuk kemampuan bahasa ekspresif
    - 5). Materi kemampuan preakademik
    - 6). Materi kemampuan bantu diri
    - 7). Materi berdo'a
  - b. Materi untuk kelas dengan kurikulum akademik yaitu materi untuk kemampuan akademik.

Metode yang digunakan di yayasan pendidikan autisme Bina Anggita Yogyakarta ini adalah: metode Loovas, metode Son-rise, metode floor time dan multi metode, dimana pengajaran materi sudah dapat berlangsung dengan efektif.

Dalam pemberian imbalan, guru lebih sering menggunakan imbalan sosial daripada imbalan yang berbentuk konkrit.

2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penumbuhan perilaku keagamaan anak autis di yayasan pendidikan autisme Bina Anggita Yogyakarta adalah:

Faktor pendukung pelaksanaan penumbuhan perilaku keagamaan anak autis di yayasan pendidikan autisme Bina Anggita Yogyakarta adalah:

- a. Faktor media yang sudah sesuai dengan penyampaian materi
- b. Faktor siswa yang memiliki kemampuan yang sudah cukup bagus
- c. Faktor penyampaian materi yang singkat, jelas, konsisten dan terstruktur
- d. Faktor ruangan yang kondusif
- e. Faktor pendekatan yang sudah sesuai dengan kondisi anak

Faktor penghambat pelaksanaan penumbuhan perilaku keagamaan anak autis di yayasan pendidikan autisme Bina Anggita Yogyakarta adalah:

- a. Faktor orang tua yang terlalu dini menyimpulkan kesembuhan anaknya
- b. Faktor media yang kurang lengkap
- c. Faktor anak yang tidak mempunyai motivasi belajar, bosan, trauma terhadap sesuatu dan kemampuan yang rendah.

3. Hasil yang dicapai dari penumbuhan perilaku keagamaan anak autis di yayasan pendidikan autisme Bina Anggita Yogyakarta adalah: anak dapat melakukan aktivitas dan mempunyai kemampuan seperti anak-anak normal seusianya.
4. Peran guru dalam menumbuhkan perilaku keagamaan anak autis di yayasan pendidikan autisme Bina Anggita Yogyakarta adalah:
  - a. Guru sebagai orang tua kedua bagi anak
  - b. Guru sebagai pembimbing bagi anak

- c. Guru sebagai pengendali emosi anak
- d. Guru sebagai motivator anak

## B. SARAN-SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mengajukan beberapa saran yang semoga dapat bermanfaat dan dilaksanakan diantaranya:

1. Saran kepada guru yayasan pendidikan autisme Bina Anggita yogyakarta
  - a. Guru diharapkan agar lebih sabar dalam menghadapi anak dengan kekurangan seperti itu, karena mereka tidak bisa berpura-pura untuk mewujudkan keinginannya
  - b. Hendaknya guru mempersiapkan bahan atau media yang akan diajarkan dengan matang, sehingga tidak memberikan kesempatan kepada anak autis untuk asik dalam dunia mereka sendiri.
  - c. Barang-barang yang tidak berguna secara langsung dengan proses belajar mengajar hendaknya tidak diperlihatkan, karena akan dapat mengganggu konsentrasi belajar anak.
2. Saran kepada orang tua siswa
  - a. Orang tua anak autis hendaknya terus menggali informasi tentang autis dengan cara bertukar pikiran dengan keluarga yang mempunyai anak autis yang dapat dilakukan melalui media internet (bisa melalui website :<http://puterakembara.org>), radio, atau media-media yang lain.
  - b. Orang tua hendaknya tidak secara langsung mengeluarkan anaknya dari sekolah autis karena merasa anaknya sudah sembuh, alangkah baiknya bila

keputusan sudah “sembuh” atau tidaknya itu berasal dari guru ahli, dokter atau ahli-ahli lainnya.

3. Saran kepada menteri pendidikan dan kebudayaan

Pemerintah hendaknya menyediakan fasilitas yang memadai untuk “kesembuhan” anak autis.

### C. KATA PENUTUP

Alhamdulillah, penulis bersyukur kepada Allah yang dengan taufik dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini mungkin jauh dari sempurna, setiap aspek yang dikemukakan di dalamnya belum merupakan pembahasan yang cukup mendalam dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Meskipun demikian, skripsi yang sederhana ini semoga bermanfaat bagi pemerhati pendidikan agama Islam.

Akhirnya hanya kepada Allah saja penulis menyerahkan sepenuhnya. Amin.

Yogyakarta, 29 Juni 2004

Penulis

**Nurhayati**  
(0041 0117)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid I. PT Cipta Adi Pustaka. Jakarta. 1988.
- Anonim. *Lokakarya Penatalaksanaan Anak Autistik*, Jakarta. 22-24 November 1999.
- Andiek Soemarno dan Jenadriyono. *Terapi Musik (Disajikan pada pelatihan teknis pelayanan pendidikan bagi anak autistik)*. Direktorat.Pendidikan Luar Biasa, Cipayung. 2002.
- As'ad Humam. *Seratus Hadits Tarjamah Lafdziyah*. AMM. Yogyakarta. 1995.
- Bonny Danuatmaja. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Puspa Swara. Jakarta. 2003.
- Chalid Narbuko dan Abu Achmadi. *Metode Penelitian*. Bumi Aksara. Jakarta. 1999.
- Depag, *Al-Quran dan Terjemahnya*. PT. Kumudasmoro Grafindo. Semarang. 1994.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta. 1989.
- Faisal Yatim DTM&H. *Autisme (Suatu gangguan jiwa pada anak-anak)*. Pustaka Populer Obor. Jakarta. 2002.
- Gatra nomor 26, 17 Mei 2003
- Jamaluddin Ancok dan Fuat Nashori S. *Psikologi Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 1995.
- Jawa Pos, 28 Desember 2003
- Koentjaraningrat dkk. *Kamus Istilah Antropologi*. Pusat Pembangunan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. 1984.
- Leny Marijani. *Bunga Rampai (Seputar Autisme dan Permasalahannya)*. Putra Kembara Foundation. . 2003.
- Melly Budhiman dan Paul Shattock. *Seminar Intervensi Biomedis pada Gangguan Autisme dan Sejenisnya*. Yayasan Autisme Indonesia. Jakarta. 20 Maret 2001.

- Pelatihan Tatalaksana Perilaku pada Penyandang Autisme Semarang, 24 Oktober 1998.* Yayasan Autisme Indonesia. Jakarta. 1998.
- Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Populer.* Modern English Press. 1991.
- Rindang, No. 4, November 2003.
- Rudy Sutadi dkk. *Penatalaksanaan Holistik Autisme.* Pusat Informasi dan Penerbitan Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta. 2003.
- Rudy Sutadi, *Seminar dan Pelatihan 2 hari Intervensi Dini Tatalaksana Perilaku (Applied Behaviour Analysis/ Metode Iovaas) pada Penyandang Autisme 17-18 Juni 2000.* Lembaga Intervensi Terapan Autisme. Jakarta. 2000.
- S. Ansory Al-Mansor. *Jalan Kebahagiaan yang Dirdhoi.* PT. Raja grafindo. Jakarta.
- Simposium Autisme pada Masa Kanak.* Yayasan Autisme Indonesia. Jakarta. 24 Oktober 1998.
- Soekidjo Notoatmodjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan.* PT. Rineka Cipta. Jakarta. 1993.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek).* PT. Rineka Cipta. Jakarta. 1998.
- Y. Handojo. *Autisma.* PT. Bhuana Ilmu Populer. Jakarta. 2003.
- Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental.* CV Haji Mas Agung. Jakarta. 1994.
- Zakiah Daradjat. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental.* Bulan Bintang. Jakarta. 1982.